

IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TO IMPROVE RESULTS IPA CLASS V SDN. 67 PEMATANG PUDU

Netti mawarni, Erlisnawati, syahrilfuddin
nettimawarni78@yahoo.co.id, erlisnawati83 @ gmail.com, syarifuddinpgsd @ gmail.com

Study program Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstrak : Problems in this study can be formulated as follows Is the application of cooperative learning model NHT type can improve learning outcomes IPA Grade V SDN.67 Causeway Pudu Mandau sub Bengkalis. This study aims to improve the learning process and to improve learning outcomes IPA Grade V SDN.67 Causeway Pudu Mandau sub Bengkalis. As the subjects in this study were students of class V Causeway SDN.67 Pudu Mandau sub Bengkalis The measured variable is the use of cooperative learning model NHT whereas student learning outcomes as measured by student observation sheets and evaluation sheets. Based on the research that has been done, it was found that an increase in student learning outcomes IPA Class V SDN.67 Causeway Pudu Mandau sub Bengkalis, using cooperative learning model NHT conducted research. From the analysis of the data obtained by the average absorption of students in pre-cycle is 45.70%. in the first cycle the average absorption of students is 80%, in the second cycle the average absorption of students is 100%. Based on analysis of these data it can be concluded that through the implementation of cooperative learning model NHT type can improve learning outcomes IPA Grade V SDN.67 Causeway Pudu Mandau sub Bengkalis.

Keywords : Kooperatif Learning Model Type Numbered Heads Together (NHT), Science Learning Outcomes.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 67 PEMATANG PUDU KECAMATAN PINGGIR

Netti mawarni, Erlisnawati, Syahrilfuddin
nettimawarni78@yahoo.co.id, erlisnawati83@gmail.com, syarifuddinpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN.67 Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN.67 Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Sebagai subjek pada penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN.67 Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Variabel yang diukur adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* sedangkan hasil belajar siswa yang diukur melalui lembar observasi siswa dan lembar evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemui adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN.67 Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang dilaksanakan peneliti. Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata daya serap siswa pada pra siklus adalah 45.70%. pada siklus I rata-rata daya serap siswa adalah 80%, pada siklus II rata-rata daya serap siswa adalah 100%. Berdasarkan analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN.67 Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Type Numbered Heads Together (NHT), Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

IPA berasal dari bahasa asing “science” berasal dari kata lain “scientia” yang berarti saya tahu. Kata science sebenarnya semula berarti ilmu pengetahuan yang meliputi baik ilmu pengetahuan sosial (social science) maupun ilmu pengetahuan alam (natural science). Lama kelamaan, bila seseorang mengatakan “science” maka yang dimaksud adalah “natural science” atau dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja, melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara lingkungan, menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. (Sri Sulistyorini 2007:42).

Menurut **Anita Lie** dalam bukunya “Cooperative Learning”, bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu

1. Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Slavin (dalam Taniredja, 2011:55) mengemukakan bahwa Kooperatif *learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam sistem kelompok- kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaberatif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Pada dasarnya kooperatif *learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. kooperatif *learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Baharuddin (2010:128) menyebutkan bahwa *kooperatif learning* yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.

Menurut Ibrahim (Taniredja, 2010:62) pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Numbered heads Together atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran Kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Teknik ini juga memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dan melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran serta mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran kelompok yang dapat melibatkan banyak siswa dalam proses belajar. Model pembelajaran ini juga dapat mempengaruhi pola interaksi siswa dalam pembelajaran juga memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena adanya saling bantu dan bekerja sama.

Ibrahim (dalam Maryuni, 2011: 8) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Numbered Heads Together* yaitu :

1. Hasil belajar akademik bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Langkah langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*.

Numbered Heads Together (NHT) atau disebut Kepala Bernomor oleh Spencer Kagen 1993 (Yatim Riyanto, 2010:273) . Langkah – langkahnya sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing – masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Kelebihan model kooperatif *Learning* tipe *Numbered Heads together*:

1. Setiap siswa menjadi siap semua.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
4. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok

Kelemahan model kooperatif *Learning* tipe *Numbered Heads together*:

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 67 Pematang Pudu Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam penelitian ini adalah pada mata pelajaran IPA. waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2015. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 67 Pematang Pudu tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah siswa 35 siswa, terdiri dari 16 orang siswa laki laki dan 9 orang siswa perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan secara bersiklus. Siklus adalah putaran berulang dari kegiatan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini akan melakukan penelitian dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dengan ulangan harian II.

1. perencanaan

Perencanaan merupakan persiapan yang di lakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Adapun yang dipersiapkan yaitu:

- a. Menyusun RPP berdasarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*
- b. Meminta kesediaan tutor sebaya untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa serta lembar observasi hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP perbaikan, serta menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Didalam RPP perbaikan dilakukan perubahan pada langkah-langkah pembelajaran.

3. Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, yang dilakukan oleh pengamat (Supervisor 2) Ibu Elni,S.Pd. SD terhadap kegiatan kegiatan guru berpedoman pada format pengamatan, Pengamatan terus dilakukan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam setiap proses pembelajaran.

4. Refleksi

Permasalahan yang dihadapi di kelas V SDN. 67 Pematang Pudu adalah hasil belajar IPA siswa tidak mencapai KKM yang diterapkan sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, serta siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasinya guru melakukan refleksi. Dari hasil diskusi bersama supervisor disimpulkan model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan interaksi siswa dengan siswa serta siswa dengan guru adalah pembelajaran berkelompok/diskusi dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi / pengamatan dan tes hasil belajar siswa. Data tentang hasil belajar siswa di kumpulkan berdasarkan skor tes hasil belajar IPA siswa. Pengamatan dilakukan terhadap aktifitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah tersedia. :

Aktivitas Guru

Aktivitas Guru selama kegiatan belajar mengajar pada observasi dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Adapun interval kategori aktifitas guru menurut KTSP (2007) Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru

Nomor	% Interval	Kategori
1	90-100	Sangat Baik
2	70-89	Baik
3	50 -69	Cukup
4	30-49	Kurang
5	10-29	Sangat Kurang

Sumber (kts 2007)

Aktivitas Siswa

Adapun interval kategori aktifitas guru menurut KTSP (2007) dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2 Kategori Aktivitas Guru

Nomor	% Interval	Kategori
1	90-100	Sangat Baik
2	70-89	Baik
3	50 -69	Cukup
4	30-49	Kurang
5	10-29	Sangat Kurang

Sumber (kts 2007)

3. Hasil Belajar

a). Ketuntasan Individu

seorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70, maka kelas ini dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut :

b). Ketuntasan Klasikal

suatu kelas dikatakan tuntas apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai nilai KKM yaitu 70. Maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal ialah sebagai berikut :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \text{ (KTSP, 2007)}$$

KK = Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode Kooperatif tipe NHT dilakukan analisis deskriptif. Adapun komponen yang dianalisis adalah :

a) Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (Individu)

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Sumber : Sudijono (dalam Asriadi 2008)

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM yang telah ditentukan. Yaitu siswa telah mencapai nilai 70. Untuk nilai ketuntasan ini dapat diambil dari nilai ulangan harian siswa.

b). Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

(Sumber : Zainal Aqib, dkk. 2009)

P = Peningkatan
Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
Basaret = Nilai Sebelum Tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas (PTK) dengan penggunaan model kooperatif Learning type *NHT* yang dilakukan pada kelas V SD Negeri 67 Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, untuk mata pelajaran IPA pada kelas V pada tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 35 orang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2015, pelaksanaannya dilakukan dengan 2 siklus dimana pada siklus pertama (1) terdiri dari dua kali pertemuan sesuai dengan RPP siklus 1 pertemuan 1, siklus 1 pertemuan2 dan RPP siklus 2 terdiri dari RPP siklus 2 pertemuan 1 dan RPP siklus 2 pertemuan 2. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada hari Senin jam ke 2-3 sesuai dengan jadwal pada daftar pelajaran. Siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 Maret 2015, siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan hari kamis tgl 26 Maret 2015, siklus 1 pertemuan 3 dan dilaksanakan hari senin tgl 30 Maret 2015. Siklus 2 pertemuan ke 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 April 2015 dan siklus 2 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 9 April 2015.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang diteliti adalah proses perbaikan pembelajaran dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Untuk proses perbaikan pembelajaran dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas

siswa, lembar observasi aktivitas guru menggunakan pembelajaran kooperatif type NHT dan untuk data hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes tertulis UH1 dan UH2

Penggunaan model kooperatif type NHT diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA khususnya pada materi struktur bumi. Penggunaan model kooperatif type NHT diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA karena memiliki keunggulan setiap siswa menjadi siap semua, melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam penguatan pemahaman pembelajaran. Diharapkan dapat memperbaiki kelemahan pembelajaran yang biasa dilakukan sebelumnya.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu yaitu seperti : menyusun dan membuat RPP dengan standar kompetensi memahami hubungan antarsumber daya alam dengan lingkungan teknologi dan masyarakat dan kompetensi dasar menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungannya, menyediakan lembar soal dan mempersiapkan lembar pengamatan yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan / Tindakan

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan membahas tentang gaya magnet. Diawali dengan mengatur tempat duduk siswa, berdoa, salam, dan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selanjutnya guru melakukan apersepsi. Guru menginformasikan secara garis besar pembelajaran, guru menjelaskan urutan Pembelajaran Kooperatif type NHT, guru mengadakan Tanya jawab jika ada keraguan tentang informasi yang disampaikan guru kepada siswa, Guru menginstruksikan siswa untuk duduk dalam kelompok-kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya dan memastikan siswa sudah memegang nomor. Setelah itu Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap siswa dalam kelompok sebagai tugas yang akan dikerjakan. Lalu guru menentukan alokasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Selanjutnya siswa dalam kelompok berdiskusi mengerjakan lembar kerja siswa (LKS1) membahas tentang gaya magnet. Kelompok yang mengalami kesulitan dibimbing oleh guru. Pada proses diskusi masih ada siswa yang main-main, tidak memperhatikan guru dan kurangnya diskusi sesama siswa dalam kelompok. Hanya sebagian siswa yang mau belajar yaitu siswa yang mengerti saja. Sedangkan siswa yang kurang paham hanya diam saja dan menunggu jawaban dari temannya. Untuk mengatasi kondisi ini guru melakukan tindakan yaitu guru berusaha memberi langkah-langkah pengerjaan LKS agar siswa terarah dan memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok membuat laporan hasil kerjanya kelompoknya pada kertas karton yang telah disediakan dan dipresentasikan didepan kelas. Siswa berhenti bekerja ketika guru mengumumkan waktu habis. Guru menyebutkan salah satu nomor yaitu anggota dengan bernomor kepala 3 dan meminta anggota kelompok yang disebut maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Anggota kelompok yang dipanggil, masih kelihatan malu-malu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.. Siswa yang bernomor sama pada kelompok yang berbeda akan memberikan tanggapan pada hasil kerja kelompok yang

mempresentasikan. Presentase dibacakan belum begitu bagus, penyampaian hasil presentasi belum jelas karena anggota kelompok yang menyampaikan presentase tersebut menyampaikannya dengan malu malu Tanggapan dari anggota kelompok yang lainpun belum begitu antusias, mungkin karena mereka belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran type *NHT* ini.

Setelah LKS dipresentasikan, siswa diminta untuk menyelesaikan soal yang diberikan dalam waktu yang telah ditentukan, dan mencari jawaban yang paling tepat serta memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban soal tersebut, karena setiap anggota berkesempatan mempresentasikannya didepan kelas. Siswa berhenti bekerja ketika guru mengumumkan waktu habis. Guru menyebutkan salah satu nomor anggota dan meminta nomor anggota yang disebut maju untuk mempresentasikan jawaban dari soal yang diberikan. Kebetulan adalah siswa yang bernomor 3 yang dipanggil oleh guru dari kelompok venus. Setelah itu, guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap presentasi kelompok. Guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok yang telah menyajikan hasil diskusi dengan baik.

Sebagai Kegiatan penutup guru membimbing siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Belum banyak siswa yang belum mau menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, sebagian masih kelihatan bingung dan ragu-ragu. Setelah itu guru memberikan tes formatif berupa soal-soal yang berhubungan dengan materi yang dipelajari siswa. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi pelajaran yang baru saja dilaksanakan. Selanjutnya guru memberikan tugas yang akan dilaksanakan dirumah, kemudian guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat pada pertemuan pertama, bahwa diskusi belum berjalan sesuai dengan harapan, karena pada saat diskusi pertama ini siswa masih banyak yang bingung mengerjakan LKS.

d. Refeksi

Dari proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II proses pembelajaran berlangsung lebih baik dari siklus I. karena guru telah terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran. Kondisi kelas dan kegiatan siswa pun lebih baik, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan dalam mengerjakan LKS dan mengerjakan tugas. Pada akhir kegiatan guru memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa dan memberikan tugas rumah untuk lebih memahami materi yang akan diajarkan agar tidak cepat lupa. Jadi pada siklus kedua ini pelaksanaan pembelajaran sudah baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Analisis Hasil Penelitian Pada siklus I dan II

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif type *NHT*, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran

berlangsung. Data aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar pengamatan lalu dianalisis

1. Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar

Observasi aktivitas guru dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lembar observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar *type NHT*, adapun aktivitas guru yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung pada materi pokok pengaruh angin terhadap perubahan fisik lingkungan, dapat dilihat pada tabel aktivitas guru dibawah ini :

Tabel 3 Rata-rata persentase peningkatan aktivitas guru pada Siklus I dan II dengan penerapan model Pembelajaran Type NHT Kelas V SDN 67 Balai Makam Kec Mandau Kab. Benngkalis.

No	Aspek	Pertemuan			
		1	2	3	4
	Jumlah Skor	20	28	31	33
	Persentase	55.5%	77.8%	86.1%	91.6%
	Kategori	cukup	Baik	baik	Sangat Baik

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui rata-rata aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus. Pertemuan pertama persentase aktivitas guru 55.5% kategori cukup, dan pertemuan kedua 77.8% dengan katagori baik. Persentase aktivitas guru pada siklus II di pertemuan pertama adalah 86.1% dengan katagori baik, pertemuan kedua meningkatkan menjadi 91.6% dengan katagori baik.

2. Aktivitas Siswa

Hasil dari analisis aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *type NHT* pada siswa kelas V SDN 67 Pematang Pudu Kec. Mandau Kab. Bengkalis. Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Rata-rata Persentase Peningkatan aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II dengan penerapan Model Pembelajaran *type NHT* di kelas V SDN 67 Pematang Pudu Balai Makam Kec. Mandau Kab. Bengkalis Tahun Pelajaran 2014/2015.

No	Aspek	Pertemuan			
		1	2	3	4
	Jumlah Skor	15	22	30	33
	Persentase	41.7%	61.1%	83.3%	94.4%
	Kategori	Kurang	cukup	baik	Sangat baik sekali

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata aktivitas siswa selama proses belajar mengajar mulai dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan kedua di siklus

I mengalami peningkatan. Pertemuan I pada siklus I persentasenya adalah 41.7% katagori kurang. Sedangkan pertemuan II adalah 61,1% katagori cukup, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama I rata-rata aktivitas siswa adalah 83.3% dengan katagori baik, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat dengan rata-rata aktivitas siswa 94.4% dengan katagori baik.

3. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type NHT pada siswa kelas V SDN 67 Pematang Pudu Kec. Mandau Kab. Bengkalis. Tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan analisis yang terdiri dari peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				Skor Dasar Ke Siklus I	Siklus 1 ke Siklus 2
1	Skor Dasar	35	66.14		
2	UH-1	35	76.00	9.86%)	(21.2%)
3	UH-2	35	87.29		

Hasil belajar dikatakan tuntas apabila siswa secara individu telah mencapai KKM dengan nilai 70 maka siswa dikatakan tuntas dan materi yang akan diajarkan telah dikuasai oleh siswa tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif type NHT dengan sesudah diterapkan dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata pembelajaran siswa, pada skor dasar rata-rata pembelajaran siswa ialah 66.14, pada siklus I meningkat menjadi 76 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87.29 rata-rata hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas terlihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran type NHT dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar, UH I, dan UH II. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 66.14, pada Ulangan Harian I nilai rata-rata ulangan siswa naik menjadi 75 dan pada ulangan harian II meningkat lagi menjadi 87.29.

a. Ketuntasan Klasikal

Tabel 6: ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Kasikal % ketuntasan	Ketuntasan Kasikal Kategori
			Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas		
1	Skor Dasar	35	16	19	45.70%	Tidak Tuntas
2	UH-1	35	28	7	80%	Tuntas
3	UH-2	35	35	0	100%	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas, terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar klasikal siswa mulai dari skor dasar, siswa yang tuntas hanya sebesar 45,7 % pada siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 80%, sedangkan pada siklus II, seluruh siswa sudah mencapai nilai ketuntasan yaitu sebesar 100%.

b. Penghargaan Kelompok

Tabel 7 Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Evaluasi 1	Evaluasi 2	Evaluasi 3	Evaluasi 4
Baik	K3, K6			
Hebat	K2, K4 K5, K7	K2, K3, K4, K5, K6, K7,	K2, K3, K4, K5,	K4, K5
Super	K1,	K1	K1, K6, K7,	K1, K2, K3, K6, K7

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I evaluasi 1 yang mendapat kategori super sebanyak 1 kelompok, kategori hebat sebanyak 4 kelompok dan kelompok baik sebanyak 2 kelompok. Pada evaluasi 2 untuk kategori super sebanyak 1 kelompok, untuk kategori hebat sebanyak 6 kelompok. Pada Siklus II evaluasi 1 yang mendapat kategori super yaitu sebanyak 3 kelompok, kategori hebat sebanyak 4 kelompok dan Pada evaluasi 2 untuk kategori super sebanyak 5 kelompok, untuk kategori hebat sebanyak 2 kelompok. Dapat disimpulkan disetiap siklus siswa berusaha memberikan yang terbaik untuk kelompoknya

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran kooperatif type NHT Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V SD Negeri 67 Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Keberhasilan ini disebabkan dengan penerapan Model pembelajaran kooperatif type NHT, hasil belajar siswa menjadi meningkat hal ini dapat dilihat dari :

1. Persentase aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama yaitu 55,5% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 77.8 dalam kategori baik pada siklus II pertemuan I terjadi lagi peningkatan persentase aktifitas guru meningkat menjadi 86,1 % dan pada pertemuan keduanyaupun meningkat lagi menjadi 91,6% dengan kategori baik sekali.
2. Persentase aktifitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama yaitu 41,7% dan pertemuan kedua yaitu 61.1% . Pada siklus II pertemuan pertama yaitu 83.3% dalam kategori baik dan pertemuan kedua 94.4% dalam kategori baik sekali.
3. Pada skor dasar nilai rata-rata 66.14 pada siklus I meningkat menjadi 75 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87.29 rata-rata hasil belajar siswa.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I sebanyak 9.86% dan pada siklus II nya terus meningkat menjadi 21.2 peningkatan hasil belajar siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian penerapan Model pembelajaran Kooperatif NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada matapelajaran IPA peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

1. Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Type NHT dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2. Guru dapat memaksimalkan Model pembelajaran type NHT dengan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar kelompok
3. Guru harus member penjelasan secara rinci kepada siswa mengenai kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative learning*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Baharuddin, Esa. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ar-ruz media. Yogyakarta.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim dkk (2000) *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya Unesa
- Lie Anita. 2007. *Cooperative Learning*, Jakarta : Grasindo
- Slavin, E Robert., 2005, *Cooperatif Learning. Teori Riset dan Praktik*, Nusamedia. Bandung.
- Muhibbin Syah. 2011 *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. 2010. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Rober E Slavin. 2005. *cooperative Learning*. Nusa Media. Bandung.
- Sardiman. 2008. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo. Jakarta.